

Pegrafis yang Dikutuk Disumpahi Eros

Syahrizal Pahlevi

terasprintstudio@gmail.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Seni cetak grafis atau disebut seni grafis saja, hanya akan bertumbuh jikalau pelakunya, para pegrafis, tidak berpaling dan mampu melihat celahnya untuk coba dikembangkan. Jangan sampai mereka justru terpuruk dan tidak dapat melihat peluang dikarenakan masih adanya pemikiran seni ini sebagai media terpinggirkan. Sebuah puisi Chairil Anwar diambil menjadi perumpamaan untuk menggambarkan hal tersebut.

Pendahuluan

Para pegrafis yang *melow* di medan seni rupa kontemporer bagaikan si aku lirik dalam puisi "Tak Sepadan" (1943) karya Chairil Anwar, yang "mengembara serupa Ahasveros" dan "dikutuk disumpahi Eros". Namun sebenarnya mereka dapat memilih apakah akan pasrah larut-berdiam diri dan mengeluh "aku terpenggang tinggal rangka" sebagaimana akhir bait puisi tersebut ataukah memberontak dan membalikkan keadaan? *Melow* adalah istilah masa kini merujuk pada suasana hati yang murung, sedih, berpikiran negatif, yang menghingapi perasaan seseorang.

Pembahasan

Begitu bait lengkap puisinya:

*Aku kira
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros*

*Dikutuk disumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu jua pintu terbuka*

*Jadi baik juga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa
Aku terpenggang tinggal rangka*

(Tak Sepadan, Chairil Anwar, 1943)

Dalam baris pertama puisi tersebut Chairil menggambarkan tokoh aku yang tengah "patah hati" membuat perbandingan betapa tak sepadannya nasib ia dan pujaan hatinya kelak. Wanita pujaannya akan menikah, memiliki anak dan hidup bahagia bersama calon keluarganya. Sementara ia sendiri

akan terpuruk merana serupa nasib Ahasveros, seorang Yahudi pengembara abadi yang dalam kisah Nasrani lama dikutuk Tuhan menjadi pengembara sepanjang hidupnya tanpa tempat tinggal.

Dikisahkan Ahasveros dikutuk karena pernah menolak kehadiran Yesus yang tengah kelelahan memanggul kayu salib menuju bukit Golgotha. Dalam kisah lain konon Ahasveros juga adalah nama raja Persia yang hidup pada 400 tahun sebelum Masehi yang meninggalkan kemegahan istana dan mengembara untuk mencari jati diri. Tragisnya sang raja akhirnya gila karena tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya dan diluar batas kemampuan berpikirnya.

Begitu juga perbandingan yang sering dibuat oleh pegrafis *melow* terhadap 'saudaranya' sesama seniman pembuat karya dua dimensional lain--para pelukis yang dianggap lebih memiliki nasib baik. Karena lukisan lebih populer atau lebih bebas ekspresinya dan lebih diminati galeri atau art fair serta kolektor. Sehingga pelukis akan lebih kaya dan terkenal serta hidup berbahagia.

Bandingkan dengan nasib seni grafis dalam kacamata pegrafis *melow*. Seni grafis kalah populer, terbatas ekspresinya oleh teknik dan konvensi, kurang diminati galeri, art fair dan kolektor. Hidup susah, kalah terkenal dan nasibnya menjadi tidak bahagia. Lalu di baris kedua puisinya Chairil semakin memurukkan tokoh aku yang terjebak cinta berat karena telah "dikutuk disumpahi Eros". Eros dalam legenda Yunani kuno adalah dewa cinta kasih namun hanya sebatas cinta nafsu belaka. Ia, tokoh aku, seakan demikian dibutakan cintanya sehingga tidak dapat melihat alternatif wanita lain untuk pelabuhan pengganti cintanya.

Demikian juga dengan pegrafis *melow*, yang merasa terpuruk berkarya grafis yang di matanya seni grafis bukan jenis seni populer yang dapat membuat bahagia hidupnya. Sialnya karena pandangannya tersebut ia tidak dapat melihat celah sedikitpun dari seni grafis yang dapat dikembangkan. Seakan-akan semua kemungkinan tertutup, harapan terhadap seni grafis tidak ada lagi. Baris ketiga puisi Chairil digambarkan sang tokoh aku akhirnya menyerah. Ia ingin menyudahi api cintanya yang menggebu-gebu tersebut. Baginya tidak ada lagi hal yang dapat berubah: Sang wanita pujaan hatinya tidak akan kenapa-apa dan melanjutkan hidupnya

sementara dirinya tetap terpuruk dan merana. Banyak pegrafis *melow* yang akhirnya memang menyerah. Mereka tidak melihat harapan sedikitpun yang dapat merubah nasib jika tetap menyintai dan menekuni seni grafis. Sebagian membiarkan dirinya terpuruk tak berbuat apa-apa, sebagian lainnya cepat-cepat memilih pindah berkarya di media lain yang dianggap lebih memberi harapan. Ada yang berhasil dengan media barunya ada yang tidak.

Profesi pegrafis yang harus diakui sampai saat ini keberadaannya masih menimbulkan berbagai pertanyaan, kebingungan dan keragu-raguan. Tak pelak membuat banyak pegrafis yang terbawa perasaannya dan selalu merasa 'terpinggirkan', 'dipinggirkan' atau "dijauhi nasib baik" dalam arus seni rupa kontemporer. Ini adalah perasaan miring yang belum tentu benar - yang sesungguhnya jika dibiarkan berlarut-larut justru merugikan profesi mereka sendiri.

Posisi seni grafis sendiri memang unik. Ia masuk dalam kategori seni rupa dua dimensi seperti lukisan, gambar dan sketsa namun dibedakan dalam proses pembuatan dan presentasinya. Jika lukisan, gambar dan sketsa dapat dikerjakan melalui sentuhan tangan langsung (dibantu kuas, pisau palet dan sebagainya) untuk menghantarkan cat/tinta atau apapun ke permukaan kertas/kanvas dan sebagainya, lalu dipresentasikan dengan bebas. Maka dalam seni grafis proses pembuatannya tidak dapat melalui sentuhan tangan langsung dan ada aturan untuk mempresentasikannya. Dalam seni grafis, image yang diinginkan seniman harus dibuat/dinyatakan melalui bantuan acuan cetak, baik dilakukan secara manual tangan ataupun melalui bantuan mesin press khusus.

Selama ini dikenal ada 4 teknik cetak konvensional yaitu: cetak tinggi (relief print) seperti cukil kayu atau lino, collagraph, cetak dalam (*intaglio*) seperti etsa, *drypoint* dan *mezzotint*, cetak datar (*planography*) seperti *monotype* dan *lithography* dan cetak saring (*serigraphy*) seperti *silk screen* atau stensil. Lalu masih ada teknik cetak diluarnya yaitu cetak digital yang lebih modern yang keberadaannya mulai diakomodir dalam seni grafis. Dari nama-nama teknik yang kebanyakan merujuk pada nama-nama material yang dipakai tersebut masih ada variannya lagi yang juga banyak sehingga tidak heran jika ada pendapat yang mengatakan bahwa banyaknya tawaran teknik cetak dalam seni grafis salah satu penyebab seni ini sulit dikenali oleh masyarakat umum.

Belum lagi setiap teknik cetak memiliki tahapan proses yang tidak dapat dianggap sederhana dan mudah dikerjakan. Kerumitan ini masih ditambah betapa saat ini perkembangan seni rupa sudah demikian berkembang. Di mana seni lukis dapat menabrak ke media lainnya dan memanfaatkan bantuan material apapun termasuk material ce-

takan yang dihantarkan lewat pelat cetakan, sebagaimana disyaratkan dalam seni grafis. Lantas apa yang membedakan lukisan dengan seni grafis? Selain proses pembuatannya harus melalui teknik cetak yang seringkali cukup rumit, ada aturan tak tertulis atau konvensi yang sesungguhnya cukup dilematis karena dianggap menghambat kebebasan berkarya sekaligus dianggap tidak menghambat.

Namun di sisi lain, bagi kebanyakan pegrafis justru sebetulnya konvensi tersebutlah yang membuat adanya perbedaan tegas antara seni grafis dengan lukisan. Konvensi tersebut adalah, karya grafis wajib menerangkan informasi nomor edisi di setiap cetakannya selain tentu saja inisial atau tanda tangan sang pembuatnya. Biasanya informasi ini dituliskan dengan pensil di sisi pinggir gambar untuk pertimbangan artistik dan tidak sampai mengganggu *image* karya.

Masih ada lagi yang bukan persyaratan namun lebih kepada himbauan yaitu umumnya: karya grafis dicetak di atas kertas. Sebenarnya himbauan ini lebih karena pertimbangan bahwa tinta khusus yang dipergunakan untuk mencetak pelat acuan memang lebih sempurna melekat di permukaan bidang kertas ketimbang permukaan bidang lainnya seperti kanvas, kain, kayu dan sebagainya. Nah, hal-hal inilah yang seringkali dianggap menjadi hambatan oleh beberapa seniman yang kemudian membuatnya tak mampu berkreasi apa-apa dengan seni grafis dan kemudian memutuskan berhenti total membuat karya grafis. Tentu tidak semua berpikiran demikian dan membiarkan dirinya tidak melakukan apa-apa.

Banyak pegrafis yang bertahan untuk terus berkarya sambil mencari celah agar kecintaannya yang besar terhadap seni grafis tidak luntur. Beberapa pegrafis melihat aturan dan konvensi dalam seni grafis sebagai kekuatan yang justru menegaskan jalan mereka dalam berkarya. Karya-karya mereka lahir mengisi pameran dan kompetisi seni grafis yang bertebaran di luar negeri. Bahkan beberapa hadiah kompetisi bergengsi berhasil diraih sebagaimana dicapai oleh Reno Megy Setiawan, pegrafis Yogyakarta yang karya *woodcut* satu warnanya berhasil meraih Print Prize di 4th Guanlan International Print Biennial, China, 2013. Dan karyanya yang lain meraih Nagy Pal Prize pada 3rd Szekler's Graphic Art Biennial Stanfu-Gheorge, Rumania, 2014.

Untuk kompetisi dalam negeri ada perupa Deni Rahman dari Yogyakarta dengan karya *etching* dan Agung Prabowo dari Bandung dengan cukilan lino yang berhasil masuk jajaran pemenang 3 Karya Terbaik pada 1st Jogja Miniprint Biennale 2014 dan Giri Dwinanto dari Tangerang yang menjadi juara harapan pada 3rd Jogja International Miniprint Biennale 2018 juga dengan karya *etching*.

Menyikapi arus seni rupa kontemporer yang terus berubah, beberapa pegrafis meniasati aturan konvensi dalam seni grafis agar bersinergi dengan tuntutan zaman namun tetap menekankan karakter cetak yang terlanjur dicintainya. Sebagaimana dilakukan pegrafis Yogyakarta, Irwanto Lenthoo yang membuat karya berupa tampilan pelat cetakan dan hasil cetakan di atas kanvas yang disandingkan secara bersama-sama dalam satu frame sehingga karyanya fleksibel dapat diterima di mana-mana, di perhelatan seni grafis juga di perhelatan seni lukis dan media seni lainnya. Agung Prabowo yang disebut sebelumnya juga fleksibel dalam menyajikan karya grafisnya yang tetap dicetak di kertas namun tampil dalam bentuk instalasi dan objek. Sebelumnya Ariswan Adhitama dari Yogyakarta gemar memberi sentuhan *hand coloring* pada cetakan-cetakan woodcutnya dan juga mencetak di atas kanvas dan kain polos yang direntang bak penyajian lukisan kaligrafi Tiongkok. Namun Ariswan sesekali juga masih tetap membuat karya grafis di atas kertas.

Beberapa pegrafis aktifis Kelompok Taring Padi Yogyakarta seperti Muhammad 'Ucup' Yusuf dan Fitri DK, dengan leluasa mencetakkan cukilan kayunya di atas kertas, kain dan kaos. Kemudian pegrafis gaek RW. Mulyadi dari Jakarta tidak bosan membuat cukilan lino di atas kertas dan membuat kreasi menganyam hasil cetaknya bak anyaman tikar. Yasir Malik pegrafis Jakarta yang kini mukim di Yogyakarta sejak 3 tahun terakhir gencar membuat cukilan lino yang terkadang diaplikasikan dengan media lain seperti lukisan cat akrilik. Agung Pekik Hanafi dari Yogyakarta yang konsisten dengan cukil kayu teknik reduksi dengan mengeksplorasi banyak tumpukan warna. Ia mencetak di atas kanvas dalam berbagai bentuk yang kreatif dan menginstalnya.

Ada Theresia Agustina Sitompul atau "Tere" yang tetap mencetak di kertas namun fleksibel dalam penyajian dengan menggabungkannya dengan elemen-elemen lain seperti 3 dimensi dan objek. Juga pegrafis Tisna Sanjaya dari Bandung dengan *Body Print*, etsa, lukisan dan *performance art*-nya. Edi Sunaryo dari Yogyakarta dengan cukilan kayu dan lukisan abstraknya, Bonaventura Gunawan juga dari Yogyakarta dengan cukilan kayu dan *mix* cukilan kayunya. Serta pemenang ketiga Trienal Internasional Seni Grafis Indonesia V 2015, M. Muhlis Lugis dari Makassar dengan cukilan kayu, instalasi dan mixed medianya.

Dan masih banyak lagi perupa yang bertahan membuat karya grafis, melakukannya ulang-alik antara membuat karya grafis yang ketat dalam aturan dan membuat karya yang longgar. Tidak sedikit juga mereka sesekali keluar media dengan membuat karya media lain seperti lukisan, karya tiga dimensi dan *performance art* namun mereka tetap teguh

bersikap dan menjunjung tinggi komitmen terhadap seni grafis. Bahkan beberapa pegrafis diantaranya Devy Ferdianto dari Bandung dan pegrafis Reno Megy Setiawan memiliki inisiatif membuat peralatan menggrafis sendiri dari bahan-bahan lokal, setelah melihat kurangnya peralatan di kalangan pegrafis, dan walaupun ada harus mengimpor dengan biaya yang sangat tinggi.

Mereka lalu memproduksi dan menjual mesin *etching press* dan beberapa peralatan lainnya yang kini telah dikonsumsi oleh banyak pegrafis. Dan dikonsumsi kelompok pegrafis lain termasuk dikonsumsi oleh studio-studio grafis di lembaga tinggi seni baik milik pemerintah maupun swasta. Mesin *etching press* adalah salah satu peralatan yang cukup vital dalam mengerjakan beberapa teknik seni grafis tertentu. Ditengarai, karena ketergantungan dengan peralatan yang khusus ini, menjadikan salah satu kendala bagi pegrafis untuk produktif berkarya, setelah mereka tidak lagi berkuliah di prodi seni grafis perguruan tinggi seni. Belakangan, Devy Ferdianto dengan Devfto Institutnya yang ia bangun di Ubud, Bali berhasil menggaet banyak perupa untuk berkarya grafis dan membina jaringan dengan berbagai galeri. Termasuk memasarkan karya grafis itu lewat berbagai pameran dan art fair.

Penutup

Di atas hanyalah sekedar beberapa contoh mereka yang tetap bertahan dengan media ini dan melihat peluangnya untuk membalik keadaan. Mereka yang tetap bertahan dan berusaha membalik keadaan memang bukan jenis pegrafis *melow* yang akan membiarkan dirinya terpuruk merana '..... terpenggang tinggal rangka' sebagaimana nasib tokoh aku dalam puisi Chairil Anwar di atas.

Kepustakaan

- Anwar, Chairil (2022). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gale, Colin (2009). *Practical Printmaking*. pdf drive.
- Teras Print Studio (2014). *Katalog pameran 1 st Jogja Miniprint Biennale (JIMB)*.
- Teras Print Studio (2016). *Katalog pameran 2 nd Jogja International Miniprint Biennale (JIMB)*,
- Teras Print Studio-Miracle Prints (2018). *Katalog pameran 3 rd Jogja International Miniprint Biennale (JIMB)*.
- Teras Print Studio-Miracle Prints (2021). *Katalog pameran 4 th Jogja International Miniprint Biennale (JIMB)*.
- Pahlevi, Syahrizal (2020). *Makalah diskusi online seni grafis*. ITB,